

**IDENTITAS SULTANAH NAHRASIYAH PADA MASA KERAJAAN SAMUDERA  
PASAI: PERSPEKTIF STUART HALL**

**Zacky Aqsha Noriska, Istiqamatunnisak, Parmila, Muhammad Reza,  
Urwatil Wusqa, Putri Tiara Humaira**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: [220502030@student.ar-raniry.ac.id](mailto:220502030@student.ar-raniry.ac.id), [istiqamatun.nisak@ar-raniry.ac.id](mailto:istiqamatun.nisak@ar-raniry.ac.id),  
[milaatulintang@gmail.com](mailto:milaatulintang@gmail.com), [akhimuzza@gmail.com](mailto:akhimuzza@gmail.com), [Wusqaalvarsy@gmail.com](mailto:Wusqaalvarsy@gmail.com),  
[putritiarahumaira27@gmail.com](mailto:putritiarahumaira27@gmail.com)

**Abstract:** “This study aims to reveal the identity of Sultanah Nahrasiyah as the first female ruler of the Samudera Pasai Kingdom. The methodology employed is a qualitative approach using historical methods, which include the heuristic stage, source criticism, interpretation, and historiography, as well as an analysis of representation through the processes of encoding and decoding. Research data were obtained through a literature review of various relevant written sources. The results of the study indicate that the historical representation of Sultanah Nahrasiyah’s identity portrays her as an authoritative and virtuous female leader, a religious figure who integrated Islamic values into governance, a capable politician in managing conflicts and maintaining stability, and an economist who fostered prosperity through a stable trade system. These representations refute the assumptions of Western Orientalists and opposing groups regarding the discourse on women’s leadership which linked it to the decline of the Aceh government at that time while simultaneously serving as an effort to affirm the discourse on gender equality in Aceh’s history. This study emphasizes the importance of a critical reading of historiography as a construction of meaning, not merely as past facts, and strengthens the understanding of women’s roles in history while opening space for reflection on gender equality issues within contemporary social and cultural contexts.”

**Keywords:** Identity, Sultanah Nahrasiyah, Representation

**Abstrak:** “Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan identitas Sultanah Nahrasiyah sebagai raja perempuan pertama kerajaan Samudera Pasai. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, serta analisis representasi melalui proses encoding dan decoding. Data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi historis terhadap identitas Sultanah Nahrasiyah sebagai pemimpin perempuan yang berwibawa dan bermoral, tokoh religius yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan, politikus yang cakap dalam mengelola konflik dan menjaga stabilitas, serta ekonom yang mampu menciptakan kemakmuran melalui sistem perdagangan yang stabil. Representasi tersebut membantah anggapan orientalis Barat dan kelompok kontra terhadap wacana kepemimpinan perempuan dengan kemunduran pemerintahan Aceh kala itu sekaligus sebagai upaya menegaskan wacana kesetaraan gender dalam sejarah Aceh. Penelitian ini menekankan pentingnya pembacaan kritis terhadap historiografi sebagai konstruksi makna, bukan sekadar fakta masa lalu

*dan memperkuat pemahaman tentang peran perempuan dalam sejarah serta membuka ruang refleksi terhadap isu kesetaraan gender dalam konteks sosial dan budaya kontemporer.”*

**Kata kunci :** *Identitas, Sultanah Nahrasiyah, Representasi*

## PENDAHULUAN

Identitas menjadi persoalan krusial di dalam suatu masyarakat untuk membedakan antar kelompok atau individu dan ditulis secara resmi sehingga diakui secara luas.<sup>1</sup> Dimana identitas melihat karakter khusus individu, anggota suatu kelompok maupun kategori sosial tertentu. Identitas menggambarkan seseorang, melalui penampilan fisik, karakter dan persepsi lain dalam mengonstruksi identitas budaya.<sup>2</sup> Menurut Hall, identitas diartikan sebagai karakteristik yang membedakan antara pribadi dengan pribadi lainnya yang berubah-ubah secara terus-menerus lewat interaksi antar pihak-pihak lain. Singkatnya dengan identitas, sesuatu individu memiliki karakteristik yang membedakannya dengan individu lain.<sup>3</sup> Sama halnya, dengan identitas kerajaan Samudera Pasai yang berdiri sejak tahun 1267 Masehi dikenal sebagai salah satu kerajaan Islam pertama di Indonesia.<sup>4</sup> Tidak berhenti sampai disitu, kerajaan ini juga dikenal dengan masa kejayaannya yang dapat dilihat pada masa kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah sebagai raja perempuan Pasai keturunan *Malik As-Shalih* sekaligus ratu (Sultanah) pertama di Aceh yang memimpin kerajaan Samudera Pasai.<sup>5</sup>

Sultanah Nahrasiyah memegang tampuk pemerintahan pada abad ke 14 Masehi. Di bawah kepemimpinannya, kerajaan Samudera Pasai mengalami kemajuan pesat dalam perdagangan dan perkembangan budaya.<sup>6</sup> Selain itu, kehebatan ratu Nahrasiyah menjadikannya sangat disegani oleh kerajaan lain di luar Aceh sebagaimana terlihat pada tulisan batu nisannya yang berpahatkan kaligrafi arab dan bermakna *“ inilah makam yang bercahaya lagi suci, ratu yang agung lagi diampuni. Almarhumah Nahrasiyah yang digelar dari bangsa Khadiyu anak Sultan Haidar bin Said bin Sultan Zainal Abidin bin Sultan Ahmad bin Sultan Muhammad bin Malik As-Shalih rahmat dan keampunan Allah atas mereka, mangkat pada hari Senin 17 Zulhijjah Tahun 832 H atau 1428 Masehi ”*.<sup>7</sup>

Keterlibatan Sultanah Nahrasiyah dalam pemerintahan kerajaan Samudera Pasai

---

<sup>1</sup> Wuri Cahya Handaru dan Aji Setiawan, *Merancang Identitas Visual untuk Pasar Tradisional* (Malang: Tim UB Press, 2023).

<sup>2</sup> Agus Sri Danardana et al., *Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra* (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2022).

<sup>3</sup> Stuart Hall, *Teori Representasi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2020).

<sup>4</sup> Ichsan, “Symbol of Fertility and Prosperity of the Pasai Ocean Civilization in the Era of Sultanah Nahrasyiah,” *Journal of Humanities Research Sustainability* 1, no. 4 (2024).

<sup>5</sup> Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961).

<sup>6</sup> Rasyidin, *Politik Gender Aceh* (Lhokseumawe: Unimal Press, 2014).

<sup>7</sup> Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*.

membantah anggapan dan tuduhan dari orietalis Barat dan kelompok kontra terhadap wacana yang berkembang sampai saat ini bahwa kepemimpinan perempuan menyebabkan kemunduran dan kemerosotan sebuah pemerintahan. Realitas historis ini membuktikan tidak ada ketidaksetaraan gender dalam ruang sosial di sejarah Aceh. Justru masa pemerintahan Sultanah Nahrasiyah menyoroti harkat dan martabat perempuan yang setara dengan laki-laki dalam multi konteks kehidupan. Sehingga banyak penyiar agama Islam dari kalangan perempuan berperan aktif dalam menyebarkan agama Islam kala itu. Urgensi penelitian tentang Sultanah Nahrasiyah memberikan bukti yang rasional kemajuan dan kebesaran kerajaan Samudera Pasai dilatarbelakangi oleh peran dan kiprah perempuan. Hal tersebut tidak ditemukan di wilayah lain di Nusantara, bahkan dibelahan dunia lainnya.<sup>8</sup>

Lebih jauh lagi, pro-kontra di kalangan ulama tentang ratu dalam memimpin Aceh nampaknya lebih bermotif politik dari persoalan yang berkaitan dengan keyakinan agama. Benar saja timbul keheranan dimana tokoh perempuan Aceh yang terjun dalam memimpin peperangan melawan penjajah tidak disorot dan menjadi penilaian kembali oleh para ulama. Seharusnya hal ini menjadi pertimbangan kelayakan perempuan Aceh dalam menjadi pemimpin, terkhususnya ratu kerajaan Samudera Pasai. Hal tersebut kemungkinan tidak berhubungan langsung dengan kekuasaan sehingga luput dari pandangan para ulama Aceh baik pada masa dahulu, kini maupun pada masa depan.<sup>9</sup> Dalam hal ini, peneliti tertarik memahami faktor yang membuat Nahrasiyah menjadi Sultanah di saat beberapa kelompok menolak.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang Sultanah Nahrasiyah telah dilakukan oleh Diana dalam penelitiannya berjudul *Integrasi kepribadian sultanah nahrasiyah dalam modul mata kuliah bahasa Indonesia* menekankan pentingnya inovasi pengembangan modul dengan berbasis nilai budaya lokal yang relevan dan kontekstual. Melalui pengintegrasian Sultanah Nahrasiyah dalam modul tersebut tidak hanya menambah wawasan sejarah dan budaya Aceh tetapi juga memberikan inspirasi bagi Mahasiswa untuk meneladani kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.<sup>10</sup> Razali dalam penelitiannya *eksplorasi makam Sultanah Nahrasiyah* berfokus pada sejarah mengenai kehidupan dan kepemimpinan Sultanah Nahrasiyah. Peneliti menekankan pentingnya menjaga dan melestarikan situs-situs bersejarah

---

<sup>8</sup> Farid Wajdi Ibrahim, ed., *Aceh Bumi Srikandi* (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008).

<sup>9</sup> Ibrahim.

<sup>10</sup> Novi Diana et al., "Pengembangan Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia: Integrasi Kepribadian Sultanah Nahrasiyah," *Alacrity: Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 338–49.

sebagai bagian dari identitas budaya.<sup>11</sup> Sementara Ichsan dalam tulisannya *Bentuk dan makna makam Sultanah Nahrasiyah* memperlihatkan kemegahan makam beliau yang belum pernah dimiliki oleh raja-raja Aceh lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa ratu Nahrasiyah merupakan sosok yang kuat di masa pemerintahannya.<sup>12</sup>

Kajian-kajian terdahulu cenderung berfokus mengungkapkan informasi sejarah Sultanah Nahrasiyah kepada pembaca melalui pendekatan historis. Sehingga terdapat kekurangan utama dari studi-studi terdahulu berupa minimnya eksplorasi karakteristik Sultanah Nahrasiyah yang dibangun oleh sejarah. Maka penelitian ini hadir dengan menyajikan tentang identitas Sultanah Nahrasiyah melalui representasi dalam konteks teori stuart hall. Selain itu, penelitian terdahulu hanya berfokus pada konsep sejarah Sultanah Nahrasiyah saja. Sedangkan penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengungkapkan penerapan pemikiran masa kini dalam mengkonstruksi catatan sejarah Sultanah Nahrasiyah namun tidak terlepas dari konteks sejarah keacehan. Melalui representasi Stuart Hall, karakteristik Sultanah Nahrasiyah yang diperoleh dari teks sejarah sebagai konstruksi pesan oleh pengirim yang ditafsirkan (pemaknaan pesan) oleh penerima menjadi identitas diri Sultanah Nahrasiyah. Dengan demikian, identitas Sultanah Nahrasiyah tidak dipandang sebagai sesuatu yang tetap, melainkan sebagai hasil dari proses pemaknaan yang terus berlangsung.<sup>13</sup> Pemilihan teori representasi Stuart Hall dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya dalam memahami identitas sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik budaya.<sup>14</sup> Berbeda dengan pendekatan identitas lainnya yang cenderung melihat identitas sebagai sesuatu yang bersifat tetap dan esensial, Stuart Hall menempatkan identitas sebagai sesuatu yang dinamis dan senantiasa diproduksi melalui proses representasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini mengangkat rumusan masalah bagaimana identitas Sultanah Nahrasiyah pada masa kerajaan Samudera Pasai. Adapun tujuan penelitian untuk mengungkapkan identitas Sultanah Nahrasiyah sebagai tokoh perempuan penting dalam sejarah kerajaan Samudera Pasai dengan fokus utama dalam

---

<sup>11</sup> Razali, Lina Sundana, dan Nurfadilla, "Jejak Sejarah yang Hidup : Dedikasi kepada Masyarakat melalui Pelestarian Makam Sultanah Nahrasiyah," *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 84–90.

<sup>12</sup> Ichsan et al., "Bentuk dan Makna Makam Nahrasyiah Sultanah X Kerajaan Samudera Pasai," *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5, no. 2 (2023): 10–11.

<sup>13</sup> Indah Mar'atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, dan Akmal Fikri Setiaji, "Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall," *Jurnal sosial humaniora dan pendidikan* 3, no. 2 (2023): 35.

<sup>14</sup> Winda Ayuanda, Dindasari Sidabalok, dan Alemina Br. Perangin-angin, "Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall," *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2024): 440–49, <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>.

menganalisis bentuk-bentuk identitas yang terepresentasikan dalam catatan sejarah Sultanah Nahrasiyah yang tidak terlepas dari konteks sejarah keacehan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara praktis maupun teoritis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang sejarah Aceh, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama. Secara praktis, penelitian ini membuka ruang wawasan baru bagi mahasiswa, pendidik dan peneliti sejarah untuk memberikan pemahaman sejarah Sultanah Nahrasiyah yang melahirkan semangat kemajuan perempuan demi masa depan Aceh yang lebih baik.

## KAJIAN PUSTAKA

Representasi secara etimologis berarti menggambarkan, menjelaskan, atau menghadirkan sesuatu ke dalam benak. Dalam studi budaya, konsep ini dipahami sebagai cara untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan dipelihara melalui berbagai simbol, tanda, dan citra. Representasi berperan penting dalam membangun persepsi, identitas, dan hubungan sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, representasi menjadi sebuah teori untuk memahami keterkaitan antara makna dan budaya.<sup>15</sup>

Sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, “*representation connects meaning and language to culture*”.<sup>16</sup> Makna tidak muncul secara alami, melainkan dikonstruksi dan disebarluaskan melalui bahasa, simbol, gambar, serta sistem tanda lainnya. Representasi yang diciptakan dalam suatu masyarakat dapat membentuk persepsi, identitas, dan hubungan sosial sehingga memiliki posisi yang krusial dalam studi budaya.<sup>17</sup>

Dalam pemikiran Hall, teori representasi menitikberatkan pada dua konsep utama, yaitu *encoding* dan *decoding*. Teori ini dikembangkan oleh Hall pada tahun 1980 ketika ia berupaya mencari model teoretis untuk menjelaskan bagaimana pesan media diproduksi dan diinterpretasikan melalui hubungan antara produsen, teks, dan khalayak. Hubungan tersebut dikenal sebagai proses *encoding-decoding*. Proses *encoding* merujuk pada tahap pembentukan dan konstruksi pesan oleh pengirim, sedangkan *decoding* mengacu pada proses penafsiran atau pemaknaan pesan oleh penerima. Misalnya, ketika seorang penutur mengekspresikan perasaan sedih melalui bahasa tubuh yang cemberut, khalayak atau lawan bicara akan menafsirkan

---

<sup>15</sup> Luthviyah Romziana et al., “Representasi Pelecehan Terhadap Kiai dalam Media Televisi Nasional: Analisis Adab Islam Perspektif Al-Qur’an dan Teori Representasi Stuart Hall,” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9 (2025): 1053–66.

<sup>16</sup> Stuart Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (London: Sage Publications, 1997).

<sup>17</sup> Sholichah, Putri, dan Setiaji, “Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall.”

ekspresi tersebut sebagai tanda kesedihan atau kekesalan.<sup>18</sup>

Representasi tidak selalu bersifat netral. Media dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ideologi dominan, tetapi juga berpotensi menjadi sarana kritik terhadapnya. Dalam kerangka *encoding-decoding*, pesan yang diproduksi media biasanya dibentuk dalam konteks ideologis tertentu. Audiens kemudian memaknai pesan tersebut melalui tiga posisi pembacaan, yaitu posisi dominan (menerima sepenuhnya makna yang ditawarkan), posisi negosiasi (menerima sebagian dan menolak sebagian), serta posisi oposisi (menolak makna yang disampaikan secara keseluruhan).<sup>19</sup>

Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk mengkaji konstruksi identitas Sultanah Nahrasiyah melalui berbagai sumber historiografi seperti teks sejarah dan inskripsi batu nisan sebagai tahap *encoding*, dimana *encoder* mencakup penulis sejarah dan masyarakat Aceh yang mewariskan narasi tersebut. Adapun *decoding* dipahami sebagai proses penafsiran yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami makna yang terkandung dalam representasi tersebut. Dalam hal ini, peneliti menggunakan posisi negosiasi (*negotiated reading*) dengan menerima sebagian makna yang disajikan dalam sumber sejarah, namun tetap melakukan pembacaan kritis terhadap konstruksi wacana yang melatarbelakanginya.<sup>20</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala apa yang terdapat pada subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan teks dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>21</sup> Subjek penelitian ini adalah sejarah Sultanah Nahrasiyah dengan berfokus pada identitas yang direpresentasikan menurut Stuart Hall.<sup>22</sup> Teori representasi Stuart Hall memiliki dua konsep utama yang sangat berpengaruh, yakni *encoding* dan *decoding*.<sup>23</sup> Proses *encoding* merujuk pada tahap pembentukan dan konstruksi pesan oleh pengirim, sedangkan *decoding* mengacu pada proses penafsiran atau pemaknaan pesan oleh penerima.<sup>24</sup> Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi

---

<sup>18</sup> Romziana et al., "Representasi Pelecehan Terhadap Kiai dalam Media Televisi Nasional: Analisis Adab Islam Perspektif Al-Qur'an dan Teori Representasi Stuart Hall."

<sup>19</sup> Hall, *Teori Representasi*.

<sup>20</sup> Hindun Atya Rahmania dan Qoriatul Mahfudloh, "Pemaknaan Perselingkuhan Ipar Adalah Maut: Analisis Resepsi pada Audiens Perempuan," *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3824–35.

<sup>21</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. oleh Try Koryati (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022).

<sup>22</sup> D. Karim, A. A., & Hartati, "Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura," *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 4 (2022): 949–66.

<sup>23</sup> Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

<sup>24</sup> Romziana et al., "Representasi Pelecehan Terhadap Kiai dalam Media Televisi Nasional: Analisis Adab Islam Perspektif Al-Qur'an dan Teori Representasi Stuart Hall."

kepustakaan (*library research*) yaitu metode pengumpulan data dengan cara menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini.<sup>25</sup> Studi kepustakaan menjadi dasar utama dalam penelitian ini karena subjek penelitian berupa teks catatan sejarah yang tersebar dalam dokumen, buku dan artikel ilmiah.<sup>26,27</sup>

Adapun metode sejarah digunakan untuk memperoleh dan memverifikasi data melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, sehingga menghasilkan data historis yang valid mengenai Sultanah Nahrasiyah.<sup>28</sup> Selanjutnya, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk menganalisis data tersebut dengan menekankan proses pembentukan makna melalui *encoding* dan *decoding* dalam teks historiografi. Validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan teori guna menjamin validitas interpretasi yang diperoleh.<sup>29</sup> Lewat pendekatan tersebut, Penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan analisis yang mendalam dan komprehensif terkait identitas Sultanah Nahrasiyah pada masa kerajaan Samudera Pasai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Sultanah Nahrasiyah

Aceh tidak hanya dikenal dengan kekayaan dalam hal sumber daya alam yang melimpah tetapi juga terkenal dengan kekayaan masa lalu.<sup>30</sup> Seperti halnya dengan kemajuan yang telah dicapai oleh Kerajaan Samudera Pasai dalam menumpas penjajahan membawa arti penting bagi perjalanan sejarah kerajaan masa lalu. Perjuangan yang melelahkan itu tidak hanya melibatkan sultan saja melainkan sultanah atau ratu kerajaan juga sangat berperan dalam menjalankan sistem pemerintahan kerajaan Samudera Pasai. Kenyataan ini dapat ditelusuri dengan munculnya seorang ratu bernama Nahrasiyah yang memimpin pemerintahan kerajaan Samudera Pasai pada abad ke 14 Masehi.<sup>31</sup>

Sultanah Nahrasiyah atau dikenal juga dengan Nahrasiyah sosok ratu pertama di

---

<sup>25</sup> Zacky Aqsha Noriska dan Nur Chalis, "Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen al-Dunya Riwayat Karya Tawfiq al-Hakim: Perspektif Carl Gustav Jung," *Al Marifah* 22, no. 1 (2025): 89–102, <https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.07>.

<sup>26</sup> Abubakar Rifa'i, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

<sup>27</sup> Zacky Aqsha Noriska et al., "Semiotic Analysis of the Hymn and March of UIN Ar-Raniry: Charles Morris Perspective," *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 98–108, <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9515>.

<sup>28</sup> Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2024).

<sup>29</sup> Dimas Ario Sumilih, Aswadi Jaya, dan Asti Dewi Rahayu Fitrianiingsih, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025).

<sup>30</sup> Wayan Ruspendi Junaedi et al., *Meugoe: Mengembalikan Kemandirian dan Kejayaan Ekonomi Aceh* (Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020).

<sup>31</sup> Ibrahim Alfian, Ismail Sofyan, dan M. Hasan Basry, ed., *Prominent Women in the Glimpse of History* (Indonesia: Jayakarta Agung Offset, 1994).

Kerajaan Samudera Pasai pada tahun 1406 hingga 1428 Masehi. Samudera Pasai berdiri sejak tahun 1267 Masehi dan kerajaan Islam pertama di Indonesia.<sup>32</sup> Sultanah Nahrasiyah menggantikan kekuasaan raja Samudera Pasai, Sultan Zainal Abidin I yang wafat pada 831 H/ 1428 M. Beliau memegang pemerintahan menggantikan ayahnya pada tahun 1406. Menurut catatan sejarah Sultanah Nahrasiyah wafat pada tahun 1428 Masehi, dimakamkan berdampingan dengan makam ayahnya dan menjadi makam terindah di Asia Tenggara.<sup>33</sup>

Sultanah Nahrasiyah merupakan tokoh perempuan aceh yang membawa kejayaan dalam bidang politik dan ekonomi sekaligus berperan penting dalam penyebaran agama Islam dalam pemerintahan Kerajaan Samudera Pasai. Keterlibatan beliau dalam pemerintahan menyoroti besarnya pengaruh perempuan dan perkembangan Islam di Aceh.<sup>34</sup>

Meskipun demikian, informasi sejarah Sultanah Nahrasiyah tersebut tidak dapat diterima begitu saja melainkan berkaitan erat dengan proses representasi yang membentuk citra tertentu tentang dirinya. Dengan kata lain, informasi sejarah yang tersedia tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengandung konstruksi makna yang perlu dianalisis secara kritis.

## b. Identitas Sultanah Nahrasiyah

Konstruksi makna sejarah terhadap identitas Sultanah Nahrasiyah melalui representasi Stuart Hall dapat dilihat melalui tahap *encoding* dimana Sultanah Nahrasiyah tercatat dalam sejarah sebagai pemimpin perempuan pertama di Kerajaan Samudera Pasai sekaligus kaisar wanita pertama di Asia Tenggara.<sup>35</sup> Ia dikenal dengan gelar *Al-Malikhah Al-Mu'azhzhamah* (ratu yang dipertuan agung) dan *Ra-Baghsha Khadiyu* (penguasa yang pemurah).<sup>36</sup> Gelar-gelar tersebut berfungsi sebagai simbol (*signifier*) yang membangun citra kehormatan, keagungan, dan kedermawanan.

Namun, dalam tahap *decoding*, makna tersebut tidak dapat diterima begitu saja sebagai realitas objektif. Dalam hal ini, penulis historiografi dapat dipahami sebagai *encoder* yang memproduksi makna tertentu untuk membangun legitimasi kekuasaan dan citra kejayaan kerajaan Aceh. Representasi yang menampilkan Sultanah sebagai sosok pemimpin hebat pada masa kejayaan Samudera Pasai. Hal ini dapat dilihat dari gelarnya

<sup>32</sup> Arnawan Hasibuan, Widyana Verawaty Siregar, dan Shafira Riskina, *Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara* (Kendal: Perkumpulan Pelataran Sastra Kaliwungu, 2022).

<sup>33</sup> Hasibuan, Siregar, dan Riskina.

<sup>34</sup> Razali, Sundana, dan Nurfadilla, "Jejak Sejarah yang Hidup : Dedikasi kepada Masyarakat melalui Pelestarian Makam Sultanah Nahrasiyah."

<sup>35</sup> Hall, *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.

<sup>36</sup> Ibrahim, *Aceh Bumi Srikandi*.

“*dipertuan agung*” menjelaskan kehormatan tinggi bagi pemimpin dan gelar “*yang pemurah*” menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap masyarakat Aceh. Sejalan dengan informasi sejarah, Nahrasiyah memang terlebih dahulu memajukan bidang-bidang internal selama pemerintahannya sehingga tatanan pemerintahan menjadi kokoh dan masyarakat Aceh hidup sejahtera kala itu.

Representasi yang menampilkan Sultanah sebagai pemimpin tanpa cela menunjukkan adanya kecenderungan untuk menghadirkan figur ideal yang berfungsi sebagai simbol stabilitas dan kemakmuran. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah representasi tersebut memang realitas sejarah saja atau justru menjadi bantahan terhadap anggapan orientalis Barat dan kelompok kontra terhadap wacana kepemimpinan perempuan dengan kemunduran pemerintahan Aceh kala itu sekaligus menegaskan wacana kesetaraan gender dalam konteks sejarah Aceh?. Jika demikian, maka representasi ini tidak lagi netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis yang berupaya membangun citra perempuan sebagai pemimpin ideal dalam historiografi.

Dalam bidang agama, Sultanah Nahrasiyah direpresentasikan sebagai tokoh religius yang berperan dalam memperkuat penyebaran Islam serta mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam sistem pemerintahan. Ia digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya aktif dalam dakwah, tetapi juga menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam berbagai kebijakan politik, termasuk dengan melibatkan para ulama sebagai penasihat kerajaan.<sup>37</sup> Representasi ini menunjukkan bahwa kekuasaan politiknya dikaitkan erat dengan legitimasi spiritual, sehingga membangun citra sebagai pemimpin Islam yang ideal. Dalam perspektif Stuart Hall, representasi tersebut dipahami sebagai konstruksi wacana yang memiliki fungsi ideologis.<sup>38</sup> Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah representasi sebagai tokoh religius menjadi strategi dalam memperkuat citra pemimpin Islam yang ideal?. Jika demikian, maka representasi religius tersebut tidak sepenuhnya netral, melainkan berpotensi menjadi strategi untuk meneguhkan legitimasi kekuasaan dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang dominan pada masa itu.

Dalam bidang politik, sejarah memperlihatkan Sultanah Nahrasiyah sebagai politikus yang hebat dengan berhasil membawa kejayaan politik di kerajaan Samudera Pasai yang sedang mengalami fase kemunduran kala itu.<sup>39</sup> Berkat kegigihan dan ketabahan, beliau

---

<sup>37</sup> Razali, Sundana, dan Nurfadilla, “Jejak Sejarah yang Hidup : Dedikasi kepada Masyarakat melalui Pelestarian Makam Sultanah Nahrasiyah.”

<sup>38</sup> Indah Mar’atus Sholichah, Dyah Mustika Putri, dan Akmal Fikri Setiaji, “Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno,” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 32–42.

<sup>39</sup> Rasyidin, *Politik Gender Aceh*.

menyusun berbagai strategi untuk mengatasi berbagai konflik yang muncul seperti menyelesaikan konflik yang berlaku di dalam kerajaan Nakur di Pante Raja, Pidie. Ia menyusun strategi gerakan rahasia bawah tanah dan sayembara untuk berperang mengalahkan kerajaan Nakur. Berkecamuknya perang tersebut, mengakibatkan terbunuhnya suami ratu Nahrasiyah, Sultan Haydar seorang panglima perang Samudera Pasai yang dikenal gagah dan berani. Kemudian, ratu Nahrasiyah mengangkat Ahmad, seorang panglima laot untuk menjadi pimpinan perang yang baru di kalangan kerajaan Samudera Pasai. Beliau berjanji untuk bersedia menikahi panglima Ahmad jika ia mampu membunuh Raja Nakur. Maka runtuhlah kerajaan Nakur oleh Panglima Ahmad dan menikahi sang ratu Nahrasiyah untuk memerintah bersama-sama.<sup>40</sup> Keberhasilan politik Sultanah Nahrasiyah tersebut membangun citra sebagai politikus yang hebat. Namun, representasi tersebut cenderung menampilkan keberhasilan dan kejayaan sistem politik yang terjadi kala itu sementara kemungkinan adanya kegagalan politik serta konflik internal tidak banyak dihadirkan. Sehingga menimbulkan pertanyaan apakah representasi sebagai politikus hebat untuk memperkuat legitimasi kekuasaan Sultanah Nahrasiyah di kerajaan Samudera Pasai?. Jika demikian, representasi tersebut untuk membangun dan mempertahankan otoritas kekuasaan.

Dalam bidang ekonomi, Sultanah Nahrasiyah direpresentasikan sebagai ekonom (tokoh ekonomi) yang hebat berhasil membawa kemakmuran masyarakat Samudera Pasai melalui stabilitas perdagangan dan penggunaan mata uang dirham. Aktivitas pelabuhan yang ramai menjadi simbol kejayaan ekonomi Samudera Pasai. Dalam catatan sejarah, beliau berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat dengan efektif dan produktif. Kehadiran mata uang dirham yang mengidentifikasi bahwa kerajaan Samudera Pasai memiliki sistem perekonomian yang stabil dibawah pimpinan Sultanah Nahrasiyah. Selain itu, pelabuhan kerajaan ramai disinggahi pedagang negeri-negeri lain yang hendak membawa barang dagangannya ke Samudera kala itu. Tentu saja menunjukkan kemasyhuran negeri Samudera dalam perekonomian dan menimbulkan kecemburuan negeri lain, seperti negeri Siam.<sup>41</sup> Namun, dalam perspektif Stuart Hall, representasi ini tidak dapat dilepaskan dari proses konstruksi makna yang menekankan keberhasilan dan mengabaikan kemungkinan tantangan ekonomi. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah representasi yang dibangun untuk menunjukkan masa kejayaan kerajaan pada masa

---

<sup>40</sup> Ibrahim, *Aceh Bumi Srikandi*.

<sup>41</sup> Ibrahim.

pemerintahan Sultanah Nahrasiyah?. Jika demikian, identitas Sultanah Nahrasiyah sebagai tokoh ekonomi yang hebat merupakan hasil konstruksi representasi yang berfungsi membangun citra kemakmuran.

Berdasarkan pemaparan di atas, berbagai representasi Sultanah Nahrasiyah dalam historiografi ditampilkan sebagai pemimpin ideal, tokoh religius, politikus dan ekonom hebat tidak sepenuhnya mencerminkan realitas sejarah secara objektif melainkan hasil konstruksi wacana untuk membangun citra perempuan, meneguhkan legitimasi kekuasaan, stabilitas politik serta citra kejayaan kerajaan Samudera Pasai. Dalam konteks ini, dominasi representasi positif Sultanah Nahrasiyah tersebut dapat dipahami sebagai bantahan terhadap anggapan orientalis Barat dan kelompok kontra terhadap wacana kepemimpinan perempuan dengan kemunduran pemerintahan Aceh kala itu sekaligus sebagai upaya menegaskan wacana kesetaraan gender dalam sejarah Aceh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa teori representasi Stuart Hall mampu mengungkapkan aspek identitas Sultanah Nahrasiyah pada masa kerajaan Samudera Pasai yang tertulis dalam catatan sejarah. Identitas Sultanah Nahrasiyah ditampilkan sebagai pemimpin hebat yang menunjukkan kewibawaan, moralitas, dan kepedulian terhadap kesejahteraan masyarakat serta kemampuannya menjaga stabilitas pemerintahan. Sultanah Nahrasiyah sebagai tokoh religius dari perannya dalam penyebaran Islam dan kebijakannya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam sistem pemerintahan. Sultanah Nahrasiyah sebagai politikus melalui kecakapan strategi politik dan keberhasilannya mengatasi konflik internal maupun eksternal kerajaan. Sultanah Nahrasiyah sebagai ekonom dengan keberhasilannya menata sistem perekonomian kerajaan, menjaga stabilitas perdagangan, dan meningkatkan kemakmuran masyarakat Samudera Pasai. Representasi identitas tersebut berpengaruh terhadap masa kejayaan kerajaan Samudera Pasai dalam pemerintahan Sultanah Nahrasiyah. Selain itu, rekonstruksi makna Sultanah Nahrasiyah akan melahirkan kesadaran kritis tentang perempuan Indonesia terutama Aceh untuk menunjukkan kapasitas yang setara dalam membawa kemajuan bagi masyarakat bangsa dan negara.

Teori representasi Stuart Hall digunakan untuk mengungkap proses pembentukan makna melalui tahapan *encoding* dan *decoding* dalam teks historiografi. Keterbatasan penelitian ini hanya menggunakan sumber tertulis (*historiografi*) sehingga belum mampu menghadirkan perspektif alternatif lain. Penelitian ini menekankan pentingnya pembacaan kritis terhadap historiografi sebagai konstruksi makna, bukan sekadar fakta masa lalu dan memperkuat

pemahaman tentang peran perempuan dalam sejarah serta membuka ruang refleksi terhadap isu kesetaraan gender dalam konteks sosial dan budaya kontemporer. Selain itu, keterbatasan data, baik berupa dokumen sejarah maupun informasi pada situs makam, turut mempengaruhi kedalaman analisis. Meskipun demikian, diharapkan penelitian yang akan datang agar menjadi penelitian yang lebih kritis dan mendalam seputar sejarah para raja kerajaan Aceh, terkhususnya Sultanah Nahrasiyah sehingga dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan sejarah Sultanah Nahrasiyah dapat terus berkembang.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alfian, Ibrahim, Ismail Sofyan, dan M. Hasan Basry, ed. *Prominent Women in the Glimpse of History*. Indonesia: Jayakarta Agung Offset, 1994.
- Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, dan Alemina Br. Perangin-angin. “Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall.” *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 7, no. 2 (2024): 440–49. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.4184>.
- Danardana, Agus Sri, Dessy Wahyuni, Edi Setiyanto, dan Ratih Rahayu. *Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2022.
- Diana, Novi, Nurasiyah, Muhammad Iqbal, dan Ira Maysura. “Pengembangan Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia: Integrasi Kepribadian Sultanah Nahrasiyah.” *Alacrity: Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 338–49.
- Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications, 1997.
- . *Teori Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2020.
- Handaru, Wuri Cahya, dan Aji Setiawan. *Merancang Identitas Visual untuk Pasar Tradisional*. Malang: Tim UB Press, 2023.
- Hasibuan, Arnawan, Widiana Verawaty Siregar, dan Shafira Riskina. *Sekelumit Keberagaman Lhokseumawe dan Aceh Utara*. Kendal: Perkumpulan Pelataran Sastra Kaliwungu, 2022.
- Ibrahim, Farid Wajdi, ed. *Aceh Bumi Srikandi*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2008.
- Ichsan. “Symbol of Fertility and Prosperity of the Pasai Ocean Civilization in the Era of Sultanah Nahrasiyah.” *Journal of Humanities Research Sustainability* 1, no. 4 (2024).
- Ichsan, Asrinaldi, Achmad Zaki, dan Saniman Andi Kafri. “Bentuk dan Makna Makan Nahrasiyah Sultanah X Kerajaan Samudera Pasai.” *Jurnal Desain Komunikasi Kreatif* 5, no. 2 (2023): 10–11.

- Junaedi, Wayan Ruspindi, Dermawan Waruwu, Ichsan, dan Wayan Damayana. *Meugoe: Mengembalikan Kemandirian dan Kejayaan Ekonomi Aceh*. Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020.
- Karim, A. A., & Hartati, D. “Peristiwa Literasi dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zesyzyazeoviennazabrizkie dan Merakit Kapal Karya Shion Miura.” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 4 (2022): 949–66.
- Noriska, Zacky Aqsha, dan Nur Chalis. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen al-Dunya Riwayat Karya Tawfiq al-Hakim: Perspektif Carl Gustav Jung.” *Al Marifah* 22, no. 1 (2025): 89–102. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.07>.
- Noriska, Zacky Aqsha, Zulhelmi Zulhelmi, Cut Oriza Satifa, Sahri Wanara, dan Urwatil Wusqa. “Semiotic Analysis of the Hymn and March of UIN Ar-Raniry: Charles Morris Perspective.” *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan* 8, no. 1 (2026): 98–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/kopula.v8i1.9515>.
- Rahmania, Hindun Atya, dan Qoriatul Mahfudloh. “Pemaknaan Perselingkuhan Ipar Adalah Maut: Analisis Resepsi pada Audien Perempuan.” *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 4 (2025): 3824–35.
- Rasyidin. *Politik Gender Aceh*. Lhokseumawe: Unimal Press, 2014.
- Razali, Lina Sundana, dan Nurfadilla. “Jejak Sejarah yang Hidup: Dedikasi kepada Masyarakat melalui Pelestarian Makam Sultanah Nahrasiyah.” *Kawanad: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 84–90.
- Rifa’i, Abubakar. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Romziana, Luthviyah, Zaimuddin, Moh. Najiburrahman, dan Babun Suharto. “Representasi Pelecehan Terhadap Kiai dalam Media Televisi Nasional: Analisis Adab Islam Perspektif Al-Qur’an dan Teori Representasi Stuart Hall.” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9 (2025): 1053–66.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Try Koryati. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2022.
- Sholichah, Indah Mar’atus, Dyah Mustika Putri, dan Akmal Fikri Setiaji. “Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno.” *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3, no. 2 (2023): 32–42.
- Sholichah, Indah Mar’atus, Dyah Mustika Putri, dan Akmal Fikri Setiaji. “Representasi Budaya Banyuwangi dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall.” *Jurnal sosial humaniora dan pendidikan* 3, no. 2 (2023): 35.

Sumilih, Dimas Ario, Aswadi Jaya, dan Asti Dewi Rahayu Fitriyaningsih. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025.

Wasino, dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2024.

Zainuddin. *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.